

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi Pendidikan Pancasila melalui Kurikulum Merdeka mengedepankan proses belajar yang menyenangkan dan relevan sehingga anak-anak kita memahami cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Demikian menurut Nadiem (detikedu, 04 juni 2022) pada perencanaan Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan Nasional yang digagas Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di persekolahan saat ini sudah lazim menggunakan model-model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *giving present*. Pemilihan model pembelajaran *giving present* merupakan model pembelajaran berbasis hadiah yang memacu peserta didik agar tertarik dengan pembelajaran, *giving present* ini juga bukan hanya hadiah berbentuk barang tetapi *reward* stiker penambah nilai agar memacu peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengutamakan skil yang dimiliki sesuai jurusan peserta didik pilih tetapi banyak yang faktor yang mempengaruhi rendahnya peserta didik dalam proses belajar sehingga muncul masalah rendahnya pembelajaran yang di sebabkan oleh proses belajar pembelajaran konvensional (Jafar, 2021).

Setiap orang senang di beri hadiah karena memberikan hadiah memiliki manfaat psikologis yang signifikan. Hadiah dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan secara lebih baik pada pemberi dan penerima, serta meningkatkan kemampuan psikologis seperti kepekaan dan kemampuan sosial. Begitupun peserta didik ketika mereka mendapatkan *reward* kegiatan ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam sistem penilaian, menciptakan rasa keberhasilan dan perayaan. Sistem penghargaan berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa (Khoir & Ikhwan, 2022).

Hal ini mendorong kepedulian terhadap kemajuan satu sama lain, kerjasama dan motivasi untuk saling mendukung pembelajaran peserta didik

proses adalah salah satu keberhasilan dan pencapaian model pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran, yang dimaksud disini bahwa model pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan guru mata pelajaran dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik model pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pokok bahasan yang diajarkan (Yuwanita et al., 2020). SMK Pasundan 3 Bandung yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengacu pada satu arah komunikasi lebih ditekankan, yaitu hanya guru yang mengajar dan peserta didik hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang dikatakan guru (Delisda & Sofyan, 2014) proses pembelajaran konvensional membuat peserta didik menjadi pasif mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mereview pembelajaran yang diajarkan.

Proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran, selain itu dari informasi tersebut guru dapat mengatur dan mengembangkan lebih lanjut kegiatan peserta didik baik untuk seluruh kelas maupun secara individu. Segala upaya yang berupa kemandirian belajar peserta didik adalah suatu proses, dan proses tersebut hanya dapat terlaksana melalui kegiatan belajar dalam hal ini guru hendaknya berusaha mengubah proses pembelajaran termasuk pendekatan model pembelajaran yang inovatif agar tujuan dapat berhasil. Penerapan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan akurat dapat menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, bersemangat, dan berorientasi tinggi (Nurfadilah & Lukman Hakim, 2019). Berbeda dengan sekolah menengah atas bahwa sekolah menengah kejuruan di dalam proses pendidikan lembaga pendidikan profesi, tugas pokoknya adalah menghasilkan pegawai siap pakai yang harus membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kompetensi program jurusannya sendiri, untuk memenuhi kebutuhan di dunia kerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah (Wibowo, 2016). Sedangkan sekolah menengah atas meningkatkan peserta didik hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Maka dari itu yang peserta didik sekolah menengah kejuruan yang

berfokus pada skil nya masing-masing dan juga mata pelajaran yang menghasilkan kompetensi sesuai dengan jurusan memerlukan model pembelajaran yang dapat menunjukkan tiga keterampilan belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Datundugon et al., 2022).

Elemen mendasarnya adalah desain pembelajaran, dalam proses perancangan pembelajaran guru perlu mempunyai keterampilan dan kompetensi misalnya dalam menentukan model dan materi pembelajaran namun ada unsur dasar yang perlu diperhatikan metode, jika guru mempunyai pemahaman yang jelas tentang bagaimana peserta didik belajar maka pemahaman tersebut akan membantu mereka merancang pembelajaran dengan lebih mudah, dalam hal ini dengan mengidentifikasi model, materi pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan relevan dan beragam sehingga pembelajaran tidak hanya harus berkualitas namun juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Selain model pembelajaran guru juga harus peka terhadap situasi dan kondisi pelaksanaan pembelajaran. Dalam desain pembelajaran guru tidak hanya menyiapkan materi, tujuan, dan waktu pembelajaran tetapi juga menentukan model dan materi pembelajaran mana yang menarik dan memikat (Irawan, 2020). Setiap guru harus selalu merancang strategi dalam proses perancangan pembelajaran, guru juga harus memahami model atau gaya belajar peserta didik.

Penulisan ini bertujuan untuk menerapkan penggunaan model pembelajaran *giving present* dalam kegiatan pembelajaran, manfaat dalam penelitian ini dapat memberikan suatu inovasi baru terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *giving present* terhadap hasil belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung dipilih sebagai tempat penelitian dimana peserta didik yang mempunyai hasil belajar yang rendah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Giving Present* dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan 3 Bandung”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah di paparkan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Pada mata pelajaran PPKn, metode pembelajaran yang masih digunakan adalah model pembelajaran konvensional. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan tidak mampu memberikan hasil yang maksimal.
2. Kompetensi yang ditargetkan di sekolah menengah kejuruan (SMK) fokus utama keterampilan praktis dan teknis yang langsung dunia kerja. Memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kompetensi yang dikejar di sekolah menengah atas (SMA) kurikulum lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan akademik dan teori yang lebih umum.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan manajemen perkantoran dan akuntansi keuangan lembaga, terdapat kecenderungan yang mencolok di mana mayoritas peserta didik mengikuti program ini adalah perempuan yang mendominasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran model *giving present* ini dalam pembelajaran PPKn di SMK Pasundan 3 Bandung?
2. Apakah kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran *giving present* dalam pembelajaran PPKn di SMK Pasundan 3 Bandung?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran *giving present* dalam pembelajaran PPKn di SMK Pasundan 3 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. mengetahui bagaimana proses pembelajaran model *giving present* ini dalam pembelajaran PPKn di SMK Pasundan 3 Bandung.

2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran *giving present* dalam pembelajaran PPKn di SMK Pasundan 3 Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran *giving present* dalam pembelajaran PPKn di SMK Pasundan 3 Bandung.

E. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, peneliti berharap terdapat beberapa manfaat yang dapat dihasilkan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah antusias peserta didik terhadap model pembelajaran *giving present* untuk meningkatkan ingatan peserta didik pada mata pembelajaran PPKn sehingga kedepannya bisa dijadikan dasar pengembangan penelitian tindakan kelas dan dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kreativitas lebih untuk selalu berinovasi terus dalam setiap pembelajaran, agar model pembelajaran selalu menarik bagi peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan memperdalam keretampilan mengenai kemampuan menarik peserta didik dalam model pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Dapat menambah variasi media pembelajaran khususnya pada model pembelajaran yang meningkatkan daya tarik peserta didik.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan bagi siswa terhadap bagaimana pentingnya model pembelajaran terhadap proses belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

F. Definisi Oprasional

Definisi oprasional dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *giving present* pembelajaran berbasis hadiah dengan melakukan tanya jawab yang memacu siswa agar tertarik dengan pembelajaran, *giving present* ini juga bukan hanya hadiah berbentuk barang tetapi *reward* stiker penambah nilai agar memacu (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).
2. Proses pembelajaran, merupakan pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran biasanya diukur dari tingkat keaktifan, waktu yang digunakan dalam pembelajaran dan materi yang dikumpulkan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk terus belajar (Anisa et al., 2020).
3. Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Pendidikan Pancasila berisi elemen: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia Badan Standar Kurikulum (2022, hlm. 5)

G. Sistematika Skripsi

Berdasarkan Tim Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas Sistematika dalam penulisan skripsi ini, terbagi menjadi beberapa bab agar lebih mudah dipahami. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat hal-hal yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan beberapa pendahuluannya yang mencakup tujuh bagian yaitu latar belakang permasalahan, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini, terdapat kajian pustaka yang berkaitan dengan rumusan masalah yang sedang diteliti. Guna memberikan pemahaman yang menjadi landasan peneliti untuk memperkuat dalam menganalisis permasalahan yang diteliti, lalu melalui perumusan kerangka pemikiran, yang didalamnya menjelaskan bagaimana proses pembelajaran model *giving present* ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Pasundan 3 Bandung.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, terdapat metode penelitian yang berisikan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dari rumusan masalah penelitian mengandung kelengkapan fakta dari pengolahan data dalam penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, menyajikan penafsiran dan esensi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakuka